

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perempuan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari di seluruh populasi. Terkait dengan gagasan perempuan yang hanya bekerja di seputar dapur, sumur, dan kasur, menjadi warisan sosial budaya yang diturunkan oleh nenek moyang. Hal ini menggambarkan bahwa suasana hati rata-rata perempuan tidak lebih tinggi secara signifikan daripada rata-rata pekerja dalam rumah tangga.¹

Ketidaksetaraan gender di Indonesia dapat dilihat dari sisi ruang dan waktu terkait dengan pergeseran budaya yang terjadi di berbagai tempat dan dalam kurun waktu tertentu. Pada zaman sekarang, budaya masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, menganggap perempuan memiliki peran yang lebih matang secara sosial dibandingkan laki-laki. Perempuan Jawa ketika itu hanya diperbolehkan keluar saat pesta pernikahan dan kematian saja, sedangkan dalam hal rumah tangga perempuan terikat dengan pepatah ”*Suwarga*

¹Annisa, J.M. “Peranan Organisasi Aisyiyah Daerah Kota Surakarta Dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra-Kemerdekaan (1923-1945)”. Jurnal: Al-Isnad, 1 (1) Tahun 2020. Hlm 18.

nunut neraka katut'' (ke surga menumpang suami ke neraka pun ikut suami) sehingga sosok perempuan ditempatkan sebagai kelompok yang dibatasi ruang geraknya. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan untuk memutuskan bagaimana menjalani hidup mereka sendiri dan hanya memiliki sedikit keraguan diri; semua kesenangan dan kesedihan yang mereka terima dari saudara perempuan mereka bergantung pada hubungan mereka.²

Masyarakat Jawa pada masanya masih kuat dengan adat istiadat dan kebudayaan feodal, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk tampil di muka umum dan memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan.³ Masyarakat Jawa memegang nilai-nilai budaya yang menempatkan perempuan pada posisi marginal dan subordinat. Perempuan dianggap lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga tugas mereka hanya sekedar mengurus urusan di dalam rumah.⁴ Abad ke-20 merupakan awal perubahan bagi kehidupan bangsa Indonesia karena dampak dari politik etis atau ''*Ethische Politik*'' yang merupakan politik balas budi oleh pemerintah kolonial Belanda pada periode itu, terutama melalui pembangunan lembaga-lembaga pendidikan modern, telah menciptakan satu masyarakat baru yang sangat akrab dengan unsur-unsur modernitas. Organisasi perempuan pun mulai bermunculan, walaupun sebelumnya sudah ada

² Annisa, J.M. *Op, cit.* Hlm 18.

³ Koentjaraningrat. ''*Kebudayaan Jawa*'' (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Hlm 245.

⁴ Annisa, J.M. *Op, cit.* Hlm 18.

tokoh yang berjuang untuk memajukan perempuan Indonesia, seperti R.A Kartini (1879-1904) merupakan pelopor gerakan emansipasi yang menyuarakan agar bangsa Indonesia diberi pendidikan, khususnya kepada perempuan Indonesia, karena kalau perempuan mendapat pendidikan maka kemajuan perempuan hanya soal waktu saja. Pemikiran R.A Kartini untuk memajukan perempuan Indonesia sudah ada di dalam kumpulan surat-suratnya “Habis gelap terbitlah terang” yang ditulisnya pada tahun 1899-1904. Surat-surat ini menjelaskan berbagai aspek kehidupan keluarga, adat istiadat, keterbelakangan perempuan, dan cita-citanya untuk kesejahteraan bangsanya. Pada masa itu, perempuan Indonesia masih terkungkung oleh norma-norma masyarakat yang konservatif dan adat istiadat yang mengakar kuat. Ikatan yang kuat ini membuat mereka tidak dapat membebaskan diri dari peran tradisional dan kewajiban keluarga, yang mengakibatkan kesenjangan yang signifikan antara kesempatan mereka dan anak laki-laki.⁵

Mengamati kondisi perempuan yang menyedihkan dan mendapat diskriminasi, muncul kesadaran bahwa peningkatan derajat kaum perempuan itu sangatlah penting. Pergerakan wanita yang timbul pada awal masa pergerakan masih bersifat perorangan dan kelompok-kelompok tertentu. Akan tetapi, mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin memajukan kerjasama untuk kemajuan wanita khususnya dan masyarakat

⁵ Suhartono. “*Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm 27-28.

pada umumnya. Tujuan sederhana itu merupakan suatu langkah maju dalam proses pembaharuan kemasyarakatan yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan peranan wanita.⁶

Lahirlah organisasi perempuan pertama pada tahun 1912 yaitu Poetri Mardika didirikan di Jakarta, organisasi ini mendapat dukungan dan bantuan dari Budi Oetomo. Perkumpulan Budi Oetomo merupakan organisasi yang diperuntukkan para cendekiawan, ahli hukum dan orang-orang pemerintahan. Organisasi yang terbentuk pada tahun 1908, dan dikenal sebagai organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peran dan kontribusi tokoh-tokoh luar biasa seperti Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah sosok di balik lahirnya surat kabar bernama "Retnodhoemilah," yang lebih berfokus pada pendidikan dan meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat Jawa akan pentingnya menjadi individu yang berpendidikan. Perjuangan Dr. Wahidin Sudirohusodo semakin masif, dan ia semakin termotivasi untuk memajukan pendidikan masyarakat pribumi. Salah satu dari sekian banyak usaha yang dilakukannya adalah dengan mendirikan dana pendidikan untuk membantu membiayai pendidikan para pemuda Indonesia, terutama untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Wahidin berkeinginan ada begitu banyaknya generasi muda Indonesia yang terpelajar yang pada gilirannya dapat

⁶ G.A. Ohorella. "Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional". (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1992). Hlm 4.

memberikan sumbangsih yang maksimal bagi perjuangan kelangsungan bangsa Indonesia.⁷ Tujuan dari adanya organisasi Budi Utomo juga sejalan dengan salah satu tujuan dari Poetri Mardika ialah memberikan bantuan dana kepada kaum perempuan agar dapat bersekolah atau melanjutkan sekolahnya, memberikan saran dan informasi yang dibutuhkan, menumbuhkan semangat rasa percaya diri kepada kaum perempuan, dan memberi kesempatan bagi kaum perempuan untuk berperan serta di masyarakat.⁸ Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam organisasi Poetri Mardika ialah Tengku Theresia Sabaroeddin yang menjadi ketua umum dari tahun 1914 hingga Juli 1915, kemudian mengalami pergantian kepengurusan, maka pada tahun 1916-1919 organisasi Poetri Mardika dengan ketua R. Nganten Asiah, wakil R. Ajoe Djojopranata, komisaris: R. Ajoe Djatoen, Abdoelrachman, R. Tjokrodibroto, M. Sastrodirono, sekertaris I Sadikoen Tondokoesoemo, sekretaris II R. Ajoe Noerbaiti Moehadjir dan M. Mohammad Penningmester.⁹

Organisasi Poetri Mardika hadir untuk memberdayakan kaum perempuan, salah satu caranya memberikan beasiswa karena banyak perempuan Indonesia mengalami ketidakadilan dikarenakan keterbelakangan pendidikan. Selain itu, mereka juga membuat surat kabar dengan nama

⁷Muhammad Ihsan, dkk. *“Budi Utomo: Pemantik Pergerakan Nasional”*. Jurnal: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi, 3 (1) Tahun 2023. Hlm 102.

⁸Cora Vreede-De Stuers. *“Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)”*. (Depok: Komunitas Bambu, 2008). Hlm 84.

⁹Poetri Mardika tahun 1915-1919.

“Poetri Mardika” yang bertujuan menyebarkan wawasan, literasi perempuan dan meningkatkan skill perempuan ketika itu. Adapun judul-judul berapa artikel dari terbitan surat kabar Poetri Mardika menunjukkan berbagai macam masalah yang menjadi perhatian organisasi ini salah satunya tentang pernikahan dini pada tahun 1915 dengan judul “Poligami dan pernikahan dini” kebiasaan masa lalu yang harus diakhiri. Tahun 1917 dengan judul: “Pernikahan dini”. Tahun 1918 dengan judul: “Pernikahan dini dan kawin paksa harus dihapuskan”¹⁰.

Perjalanan dari organisasi Poetri Mardika yang telah disebutkan di atas menghasilkan dampak yang tidak sederhana, yaitu membuka akses kepada kaum perempuan untuk merasakan nikmatnya mencari ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Adanya pemberdayaan ini merupakan salah satu cara organisasi Poetri Mardika membantu agar perempuan bisa maju dan mendapatkan hak kesetaraan gender di masyarakat. Dampaknya, setelah organisasi ini berdiri banyak organisasi perempuan lainnya bermunculan di Jawa maupun luar Jawa.¹¹

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai organisasi perempuan Poetri Mardika.

¹⁰Imam Daniel Sihombing. *“Peran Poetri Mardika Dalam Emansipasi dan Pemberdayaan Perempuan di Hindia Belanda (1915-1919)”*. (Skripsi). (Jatinagor: Universitas Padjadjaran, 2015). Hlm 19-20.

¹¹Silvy, M.P. *“Sejarah Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan Dalam Pendidikan Bangsa”*. Jurnal: *Chronologia* 2 (1) tahun 2020. Hlm 18.

Untuk itu penulis mengambil judul “Peran Organisasi Poetri
Mardika dalam Emansipasi Wanita Tahun 1915-1918”.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya uraian tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah berdirinya organisasi Poetri Mardika?
2. Bagaimana peran organisasi Poetri Mardika dalam Emansipasi Wanita Tahun 1915-1918?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara tujuan dan manfaat penelitiannya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guna menjelaskan sejarah berdirinya organisasi Poetri Mardika.
2. Guna menjelaskan peran organisasi Poetri Mardika dalam Emansipasi Wanita Tahun 1915-1918.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan, perlunya untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang akan dikerjakan, untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai acuan awal untuk bersikap berbeda dengan penelitian yang lain. Adapun diantaranya yaitu:

Skripsi “*Gerakan Emansipasi di Awal Abad ke-20: Poetri Mardika 1912-1919*”. Skripsi ini ditulis oleh Restu Diniyanti,

mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas mengenai sejarah organisasi Poetri Mardika dan gerakan emansipasi perempuan. Persamaan yang terdapat dalam skripsi Restu Diniyanti dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai organisasi Poetri Mardika, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dimana skripsi Restu Diniyanti berfokus pada gerakan emansipasi yang dilakukan oleh organisasi Poetri Mardika, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran organisasi Poetri Mardika dalam Emansipasi Wanita Tahun 1915-1918.

Skripsi *“Peran Poetri Mardika Dalam Emansipasi Dan Pemberdayaan Perempuan Di Hindia Belanda (1915-1919)”*. Skripsi ini ditulis oleh Imam Daniel Sihombing, mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran Jatinangor pada tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas mengenai peran organisasi Poetri Mardika dalam emansipasi dan pemberdayaan perempuan di Hindia Belanda. Persamaan yang terdapat dalam skripsi Imam Daniel Sihombing dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai organisasi Poetri Mardika, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran organisasi Poetri Mardika dalam Emansipasi Wanita Tahun 1915-1918.

Artikel *“Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1919-1918”* dimuat

dalam jurnal *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No.1, 2019. Artikel ini ditulis oleh Nur Indah Sari dan Corry Liana, mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2019. Dalam artikel tersebut membahas mengenai peran organisasi Poetri Mardika dalam mendukung pendidikan perempuan pribumi Jawa. Persamaan yang terdapat dalam artikel ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai organisasi Poetri Mardika, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dimana jurnal ini berfokus pada peran organisasi Poetri Mardika dalam mendukung pendidikan perempuan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran organisasi Poetri Mardika dalam Emansipasi Wanita Tahun 1915-1918.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mengkaji tentang “Peran Organisasi Poetri Mardika dalam Emansipasi Wanita Tahun 1915-1918”, dengan menggunakan teori sebagai berikut.

a. Peran

Adapun makna dari kata “peran” dapat dijelaskan lewat beberapa cara, salah satunya “peran” merupakan suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Dalam konteks sosial, hubungan antara pelaku (*actor*) dan

pasangan laku perannya (*role partner*) bersifat saling terkait dan saling mengisi, tak satu peran pun dapat berdiri sendiri tanpa yang lain. Dengan ungkapan lain, suatu peran akan memenuhi keberadaannya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer.¹²

b. Organisasi

Organisasi ialah kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu atau kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.¹³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebagai salah satu cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dengan demikian penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif ialah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan mengalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang

¹² Edy Suhardono. “*Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*”. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994). Hlm 3.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia VI.

telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kaidah-kaidah metode penelitian sejarah, di antaranya sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah penghimpunan referensi. Tahapan yang dilalui peneliti adalah mengumpulkan dan menelusuri sumber-sumber atau informasi yang selaras dan relevan dengan topik pembahasan yang akan dipublikasikan. Pada bab ini, penulis melakukan beberapa upaya untuk mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang selaras dengan temuan penelitian.

Salah satu cara yang penulis lakukan ialah melakukan observasi dengan mengunjungi berbagai perpustakaan di sekitar Cirebon, dimulai dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati dan Perpustakaan 400 kota Cirebon, serta mengunjungi laman Perpustakaan Nasional Indonesia dan laman jurnal yang sudah terakreditasi, dan berbagai situs web dari berbagai universitas.

Terdapat beberapa sumber sejarah yang terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer (*primary source*) adalah sumber yang didapat dari saksi mata yang

¹⁴Afrizal. “Metode Penelitian Kualitatif”. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019). Hlm 12-13.

menyaksikan, mendengar sendiri, atau mengalami sendiri dalam peristiwa tersebut.¹⁵ Sumber primer penelitian ini adalah majalah berjilid Poetri Mardika.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang alternatif dan telah melalui proses pengolahan sebelumnya; ini termasuk buku-buku dan artikel-artikel tentang temuan-temuan dari sebuah studi peristiwa. Sumber sekunder juga bisa merujuk pada penulis yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut atau penulis yang hanya mengetahui tentang peristiwa tersebut dari orang lain. Buku dan jurnal berfungsi sebagai sumber sekunder penelitian.¹⁶

2. Verifikasi atau Kritik Sumber.

Verifikasi atau kritik sumber, proses memilih dan memilah sumber atau data yang sudah didapat dan ditemukan sebelumnya, apakah relevan dengan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini. Dalam langkah kedua ini verifikasi atau kritik sumber dibedakan menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber atau data. Kritik internal ialah melihat

¹⁵ Nina Herlina. ‘‘Metode Sejarah’’. (Bandung: Satya Historika, 2010). Hlm 24.

¹⁶ *Ibid.* Hlm 26.

kesaksian pemilik sumber itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.¹⁷

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses yang ditempuh oleh peneliti untuk berupaya memaknai informasi dan hasil data yang dimilikinya. Interpretasi ini menyoroti kemampuan penulis, dan penafsiran tersebut menjadi sebuah fakta yang kebenaran dan kenyataannya dapat dibuktikan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti, yaitu proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan¹⁸ sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas proses penelitian dari awal hingga akhir.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini terbagi ke dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis. Adapun susunannya sebagai berikut.

BAB I Berisi Pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁷ Sulasman. *Op. cit.* Hlm 102-104.

¹⁸ *Ibid.* Hlm 147.

BAB II Berisi Sejarah Organisasi Poetri Mardika, yang didalamnya mencakup deskripsi, gambaran umum Batavia, serta sejarah dari organisasi Poetri Mardika.

BAB III Berisi Pergerakan Emansipasi Wanita, yang didalamnya mencakup deskripsi dari arti emansipasi wanita serta sejarah pergerakan emansipasi.

BAB IV Berisi peran organisasi Poetri Mardika dalam emansipasi wanita tahun 1915-1918 yang terfokus dalam peran mengenai isu Pernikahan Dini.

BAB V Penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi serta saran untuk dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

